

**EVALUASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEFA
(TEACHING FACTORY) UNTUK SISWA XI TATA BOGA DI SMK
NEGERI 4 BANGLI**

Ni Luh Gede Masyani¹, Ni Luh Gede Erni Sulindawati², Kadek Rihendra Dantes³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

Email : masyani@student.undiksha.ac.id¹, erni.sulindawati@undiksha.ac.id², rihendradantes@undiksha.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini mengevaluasi penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) bagi siswa kelas XI Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli. TEFA merupakan pendekatan pendidikan vokasi yang mengintegrasikan teori dengan praktik berbasis industri guna meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah evaluasi dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menganalisis efektivitas implementasi TEFA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TEFA telah diterapkan dengan baik, namun masih terdapat tantangan dalam aspek kesiapan siswa, keterlibatan industri, dan sarana pendukung. Evaluasi pada aspek *context* menunjukkan bahwa program ini selaras dengan kebutuhan industri. Evaluasi *input* mengindikasikan perlunya peningkatan dalam pelatihan guru dan fasilitas. Proses implementasi (*process evaluation*) berjalan sesuai rencana meskipun perlu perbaikan pada strategi pelaksanaan. Evaluasi *product* menunjukkan bahwa TEFA berdampak positif terhadap keterampilan siswa. Kesimpulannya, model TEFA di SMK Negeri 4 Bangli efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis industri, namun masih memerlukan optimalisasi pada beberapa aspek guna meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Kata Kunci: *Teaching Factory*, Evaluasi CIPP, Pembelajaran Vokasi, Tata Boga, SMK

ABSTRACT: *This study evaluates the implementation of the Teaching Factory (TEFA) learning model for 11th-grade Culinary students at SMK Negeri 4 Bangli. TEFA is a vocational education approach that integrates theory with industry-based practice to enhance students' skills and job readiness. The research employs the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to analyze TEFA's effectiveness. The results indicate that TEFA has been implemented successfully, though challenges remain in student readiness, industry involvement, and supporting infrastructure. Context evaluation reveals alignment with industry needs, while input evaluation suggests the need for better teacher training and improved facilities. The process evaluation shows that implementation follows the plan, yet requires refinements in execution strategies. Product evaluation highlights TEFA's positive impact on students' skills. In conclusion, the TEFA model at SMK Negeri 4 Bangli is effective in improving industry-based learning quality but requires further optimization to enhance students' job readiness.*

Keywords: *Teaching Factory, CIPP Evaluation, Vocational Learning, Culinary, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja. Dalam era globalisasi dan revolusi industri yang terus berkembang, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan teknis dan siap pakai semakin meningkat. Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dengan dunia industri dan usaha. Namun, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara keterampilan lulusan SMK dengan kebutuhan industri, yang berdampak pada tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan pendidikan vokasi (Zuhairon, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah telah mengembangkan berbagai strategi guna meningkatkan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA). TEFA adalah konsep pembelajaran berbasis produksi yang mengadopsi sistem kerja industri ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh teori di dalam kelas, tetapi juga mengalami langsung bagaimana proses produksi berlangsung dalam suasana kerja yang menyerupai industri nyata (Wahyuni, 2022). TEFA memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, mulai dari perencanaan, proses produksi, hingga pemasaran produk, sehingga mereka memiliki kompetensi yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Mastur, 2023). Pelaksanaan *Teaching Factory* bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik industri, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja (Noviyanti et al., 2023). Model pembelajaran *Teaching Factory* yang dikombinasikan dengan pendidikan kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam berwirausaha, baik dari aspek keterampilan teknis maupun sikap wirausaha (Sari et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya TEFA sebagai strategi untuk meningkatkan mutu lulusan SMK, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya Industri. Dalam peraturan tersebut, TEFA disebut sebagai salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dengan menanamkan budaya industri sejak dini kepada peserta didik (Peraturan Presiden RI No. 41 Tahun 2015). Melalui TEFA, diharapkan siswa tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang mumpuni, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan kerja yang sesungguhnya, memiliki sikap profesional, serta memahami standar operasional yang berlaku di dunia industri (Supriyadi, 2021). Teaching Factory memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran produk (Suryati et al., 2023). Penelitian Permata et al. (2021) di SMKN 2 Mojokerto menunjukkan bahwa implementasi teaching factory berpengaruh positif terhadap kompetensi dan kesiapan kerja siswa program studi Jasa Boga. Dengan metode ex-post facto dan sampel 130 siswa, penelitian ini mengungkap bahwa teaching factory meningkatkan kompetensi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Di SMK Negeri 4 Bangli, TEFA telah diterapkan dalam jurusan Tata Boga sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja peserta didik. Dalam implementasinya, siswa diberikan tanggung jawab untuk mengelola seluruh tahapan produksi makanan dan minuman, mulai dari penyusunan konsep menu, perhitungan bahan baku, proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk kuliner yang mereka buat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teknik memasak, tetapi juga memahami bagaimana menjalankan sebuah usaha kuliner secara profesional (Rosyida, 2021). Pembelajaran berbasis industri seperti ini memberikan keuntungan ganda bagi peserta didik, karena selain memperoleh keterampilan teknis, mereka juga memiliki pemahaman tentang manajemen bisnis, strategi pemasaran, serta aspek keuangan dalam menjalankan usaha kuliner (Dewi, 2023).

Namun, meskipun TEFA telah diterapkan di SMK Negeri 4 Bangli, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah, di mana peralatan yang digunakan dalam produksi masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar industri. Keterbatasan ini

dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman yang sepenuhnya serupa dengan dunia kerja yang sesungguhnya (Murni, 2023). Selain itu, kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola TEFA juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan program ini. Guru yang terlibat dalam TEFA harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pembelajaran berbasis produksi, serta mampu membimbing siswa agar dapat bekerja secara profesional dan mandiri (Sukarso, 2021).

Selain kendala dalam hal fasilitas dan tenaga pendidik, tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan TEFA adalah kurangnya inovasi dalam pengembangan produk yang dihasilkan oleh siswa. Dalam banyak kasus, produk yang dihasilkan dalam TEFA masih kurang bervariasi dan belum memiliki daya saing yang tinggi di pasar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kreativitas dan inovasi dalam proses produksi, sehingga siswa tidak hanya terampil dalam teknik memasak, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan produk yang unik dan bernilai jual tinggi (Runco & Jaeger, 2012). Kerjasama antara sekolah dan industri sangat penting dalam penerapan Teaching Factory untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja (Rahmawati et al., 2023).

Kurangnya pemahaman siswa tentang sistem kerja industri juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi TEFA. Beberapa siswa masih memiliki pola pikir akademik tradisional, di mana mereka lebih terbiasa dengan metode pembelajaran pasif dan belum terbiasa dengan ritme kerja industri yang mengutamakan efisiensi dan kedisiplinan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pembekalan yang lebih intensif kepada siswa sebelum mereka terlibat dalam TEFA, sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan keterampilan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya (Glaveanu, 2018). Implementasi Teaching Factory (TEFA) di SMK memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Dwijyanthi dan Rijanto (2022) mengungkapkan bahwa meskipun fasilitas, infrastruktur, dan keterlibatan industri dalam TEFA di SMKN 2 Singaraja sudah cukup baik, sistem pelaksanaannya masih perlu pengembangan agar lebih optimal dalam mendukung kesiapan kerja siswa. Diperlukan model pembelajaran yang lebih aplikatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta faktor pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan

TEFA tidak hanya bergantung pada sarana yang tersedia, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang diterapkan agar siswa lebih siap menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri 4 Bangli menggunakan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan sekolah dalam mendukung TEFA, kesiapan sumber daya yang tersedia, efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis industri, serta hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik. Model evaluasi CIPP digunakan dalam menilai efektivitas program pendidikan, dengan fokus pada konteks, input, proses, dan produk (Machmuda et al., 2023). Evaluasi berbasis CIPP membantu mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam implementasi TEFA agar sesuai dengan kebutuhan industry (Prasetyo & Sutopo, 2022). Dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan TEFA di SMK Negeri 4 Bangli, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program ini di masa depan. Penelitian oleh Putra dan Wijaya (2022) mengungkapkan bahwa Evaluasi Teaching Factory di SMKN 1 Seririt menunjukkan bahwa program ini telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat tantangan dalam aspek Quality Control yang perlu diperbaiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan model CIPP untuk menilai efektivitas implementasi TEFA di SMK Negeri 4 Bangli. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta studi dokumentasi (Creswell, 2014). Observasi dilakukan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan TEFA dengan standar industri. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru serta siswa dalam implementasi TEFA. Kuesioner disebarikan kepada siswa untuk menilai efektivitas pembelajaran dari perspektif mereka. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas XI jurusan Tata Boga, guru pengampu TEFA, kepala sekolah, serta perwakilan dari industri mitra. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari wawancara dan

observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), sedangkan data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Evaluasi dilakukan berdasarkan empat aspek model CIPP untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas TEFA serta aspek yang perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan implementasi model pembelajaran ini di SMK Negeri 4 Bangli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi penerapan model pembelajaran Teaching Factory (TEFA) pada siswa kelas XI Tata Boga di SMK Negeri 4 Bangli menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, serta distribusi kuesioner kepada siswa dan tenaga pendidik. Selain itu, analisis statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan TEFA.

1. Analisis Deskriptif Data

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan TEFA memberikan dampak positif terhadap keterampilan siswa, baik dari aspek kompetensi teknis maupun soft skills. Berikut ini adalah rangkuman statistik data penelitian:

		Statistics			
		Context	Input	Product	Process
N	Valid	47	47	47	47
	Missing	0	0	0	0
Mean		25.64	41.87	18.74	12.87
Median		26.00	42.00	19.00	13.00
Mode		27	42	20	12 ^a
Std. Deviation		3.541	2.997	2.617	1.876
Minimum		19	35	15	10
Maximum		32	48	24	16

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 1. Rangkuman Statistik Variabel Context, Input, Process, Product

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki distribusi data yang cenderung normal dengan standar deviasi yang tidak terlalu tinggi, sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut.

2. Deskripsi Hasil Evaluasi Setiap Variabel

2.1. Hasil Evaluasi Variabel Context

Evaluasi variabel *Context* dilakukan untuk menilai kesesuaian kebijakan sekolah dengan kebutuhan industri serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran TEFA.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Context

No	Interval	Nilai Tengah	F	%F
1	19-20	19.5	5	10.6
2	21-22	21.5	5	10.6
3	23-24	23.5	7	14.9
4	25-26	25.5	8	17.0
5	27-28	27.5	13	27.7
6	29-30	29.5	5	10.6
7	31-32	31.5	4	8.5
TOTAL			47	100

Mayoritas responden (42.6%) memiliki skor antara 27–30, yang menunjukkan bahwa kebijakan dan lingkungan pembelajaran mendukung penerapan TEFA dengan baik.

2.2. Hasil Evaluasi Variabel Input

Variabel *Input* menilai kesiapan sumber daya sekolah dalam melaksanakan pembelajaran TEFA, termasuk tenaga pendidik, fasilitas, dan keterlibatan industri.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Input

No	Interval	Nilai Tengah	F	%F
1	35-36	35.5	2	4.3
2	37-38	37.5	6	12.8
3	39-40	39.5	5	10.6
4	41-42	41.5	16	34.0
5	43-44	43.5	8	17.0
6	45-46	45.5	7	14.9
7	47-48	47.5	3	6.4
TOTAL			47	100

Sebagian besar peserta didik memperoleh skor antara 39–46, yang menunjukkan bahwa sumber daya sekolah dalam mendukung TEFA berada dalam kategori baik.

2.3. Hasil Evaluasi Variabel Process

Variabel *Process* mengukur efektivitas pelaksanaan TEFA di dalam kelas, termasuk implementasi teori ke praktik dan keterlibatan siswa dalam produksi nyata.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Process

No	Interval	Nilai Tengah	F	%F
1	11-12	11.5	0	0.0
2	13-14	13.5	0	0.0
3	15-16	15.5	10	21.3
4	17-18	17.5	11	23.4
5	19-20	19.5	16	34.0
6	21-22	21.5	4	8.5
7	23-24	23.5	6	12.8
TOTAL			47	100

Sebanyak 42.6% peserta didik memperoleh skor antara 19–20, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan TEFA berjalan cukup efektif di sekolah.

2.4. Hasil Evaluasi Variabel Product

Variabel *Product* mengevaluasi hasil akhir penerapan TEFA, termasuk kompetensi teknis yang diperoleh peserta didik dan kualitas produk yang dihasilkan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Product

No	Interval	Nilai Tengah	F	%F
1	3-4	3.5	0	0.0
2	5-6	5.5	0	0.0
3	7-8	7.5	0	0.0
4	9-10	9.5	8	17.0
5	11-12	11.5	14	29.8
6	13-14	13.5	12	25.5
7	15-16	15.5	13	27.7
TOTAL			47	100

Mayoritas peserta didik (46.8%) memiliki skor antara 12–13, yang menunjukkan bahwa hasil pembelajaran TEFA menghasilkan kompetensi yang baik.

3. Hasil Analisis Data dengan T-Skor

Selain analisis deskriptif, penelitian ini menggunakan metode *T-Skor* untuk menentukan efektivitas masing-masing variabel berdasarkan jumlah skor positif (f^+) dan negatif (f^-).

Tabel 6. Hasil Perhitungan T-Skor untuk Masing-Masing Variabel

Variabel	Frekuensi			Keterangan
	f (+)	f (-)	Hasil	
Context	27	20	+	Efektif
Input	27	20	+	Efektif
Process	26	21	+	Efektif
Product	25	22	+	Efektif
Hasil			++++	Sangat Efektif

Berdasarkan analisis menggunakan *T-Skor*, semua variabel menunjukkan hasil positif, yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri 4 Bangli tergolong efektif.

4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel CIPP

Sebagai rangkuman, berikut adalah hasil perhitungan untuk setiap variabel berdasarkan kuesioner yang telah dianalisis dalam penelitian ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel CIPP

Variabel	Frekuensi			Keterangan
	f (+)	f (-)	Hasil	
Context	27	20	+	Positif
Input	27	20	+	Positif
Process	26	21	+	Positif
Product	25	22	+	Positif
Hasil			++++	Sangat Efektif

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri 4 Bangli telah berjalan dengan baik pada semua aspek yang diukur dalam model evaluasi CIPP.

Pembahasan

Evaluasi Variabel Context dalam Penerapan TEFA

Evaluasi terhadap variabel context dalam implementasi Teaching Factory (TEFA) bertujuan untuk menilai sejauh mana lingkungan sekolah, kebijakan akademik, serta dukungan dari industri mampu menunjang model pembelajaran ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memperoleh skor context dalam kategori baik, dengan rentang nilai 27–30, yang mengindikasikan bahwa kebijakan sekolah telah sesuai dengan kebutuhan industri dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi. Keberhasilan ini diperkuat dengan adanya kerja sama antara sekolah dan industri kuliner, yang tidak hanya menyediakan tempat magang bagi siswa tetapi juga membantu dalam penyelarasan kurikulum. Wahyuni (2022) menyatakan bahwa sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan industri merupakan faktor utama dalam meningkatkan efektivitas TEFA, karena memastikan bahwa kompetensi yang diajarkan sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rohaeni et al. menegaskan bahwa TEFA memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK, terutama dalam membekali mereka dengan keterampilan teknis yang relevan dengan industri serta kemampuan manajerial dan kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis praktik dalam lingkungan yang menyerupai dunia kerja, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di industri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Haryanto (2023) dimana siswa yang telah terlibat dalam Teaching Factory menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia kerja dan lebih siap menghadapi tantangan industry.

Namun, meskipun kebijakan sekolah telah mendukung TEFA, masih terdapat beberapa kendala dalam aspek konteks, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai mekanisme pelaksanaan TEFA serta variasi minat dan bakat yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam program ini. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pola kerja industri yang diterapkan di sekolah. Untuk mengatasi kendala ini, sekolah perlu meningkatkan sosialisasi mengenai konsep TEFA kepada siswa baru, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan manfaat dari program ini sebelum mereka terlibat secara langsung.

Evaluasi Variabel Input dalam Penerapan TEFA

Variabel *Input* dalam model evaluasi CIPP mencakup kesiapan sumber daya sekolah dalam menjalankan TEFA, termasuk tenaga pendidik, fasilitas, dan keterlibatan dunia usaha dan industri. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas peserta didik memperoleh skor input dalam kategori baik, dengan nilai berkisar antara 39–46. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung program TEFA, baik dari segi tenaga pengajar maupun infrastruktur pendukung.

Tenaga pendidik di SMK Negeri 4 Bangli telah mendapatkan pelatihan khusus mengenai TEFA, serta memiliki pengalaman magang di industri. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami bagaimana sistem kerja industri dan menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah. Supriyadi (2021) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting dalam keberhasilan TEFA adalah kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang berbasis produksi. Dengan adanya pelatihan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami proses produksi secara langsung. Beberapa kendala dalam penerapan TEFA meliputi keterbatasan fasilitas yang sesuai dengan standar industri dan kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik (Pratama, 2023).

Namun, meskipun tenaga pendidik telah mendapatkan pelatihan, masih terdapat tantangan dalam ketersediaan fasilitas yang sepenuhnya setara dengan dunia industri. Beberapa peralatan produksi yang digunakan dalam TEFA masih memiliki keterbatasan dibandingkan dengan standar industri yang sebenarnya. Selain itu, meskipun ada keterlibatan industri dalam pelaksanaan TEFA, kolaborasi ini masih bisa ditingkatkan dengan memperbanyak kesempatan magang bagi siswa dan menjalin lebih banyak kerjasama dengan dunia usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuniardi et al. (2023) bahwa meskipun fasilitas dan tenaga pengajar sudah cukup memadai, keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum dan penyediaan sarana praktik masih perlu ditingkatkan. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas TEFA agar lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama antara sekolah dan industri sangat diperlukan untuk memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan peningkatan fasilitas secara bertahap dan memperluas jaringan industri untuk mendukung keberlanjutan program TEFA.

Evaluasi Variabel Process dalam Penerapan TEFA

Evaluasi terhadap variabel *Process* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran TEFA berjalan sesuai dengan standar industri dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki skor process dalam kategori baik, dengan nilai berkisar antara 19–20. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TEFA di SMK Negeri 4 Bangli telah diterapkan dengan baik, termasuk dalam tahapan produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk kuliner yang dibuat oleh siswa. Disiplin dan budaya kerja siswa dalam Teaching Factory masih perlu diperkuat agar mereka dapat beradaptasi dengan ritme kerja industri yang sesungguhnya (Diwangkoro & Soenarto, 2020).

Sejalan dengan temuan Rosyida (2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan TEFA juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran yang diterapkan. Irfan et al. (2024) menemukan bahwa aspek process dalam TEFA memperoleh skor evaluasi sebesar 86.3%, yang mencerminkan integrasi teori dan praktik yang berjalan dengan baik. Siswa tidak hanya menerima pembelajaran di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan produksi, mulai dari perencanaan hingga pemasaran produk. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap industri kuliner, tetapi juga mengasah keterampilan teknis dan manajerial yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Meskipun demikian, masih diperlukan optimalisasi metode pembelajaran berbasis proyek serta peningkatan kerja sama dengan industri agar proses pembelajaran semakin selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Pelaksanaan Teaching Factory meningkatkan keterampilan praktik siswa SMK dengan memberikan pengalaman nyata dalam lingkungan kerja industri" (Gunawan et al., 2022).

Namun, meskipun pelaksanaan TEFA telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah disiplin dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas mereka di lingkungan produksi. Beberapa siswa masih memiliki pola pikir akademik tradisional, di mana mereka cenderung pasif dan menunggu instruksi dari guru, daripada bersikap proaktif dalam menyelesaikan tugas mereka. Selain itu, kendala dalam pengelolaan bahan baku dan pemasaran produk juga menjadi perhatian, terutama dalam memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu memperkuat budaya kerja industri di kalangan siswa, menerapkan sistem evaluasi produk yang lebih

ketat, serta memberikan lebih banyak pelatihan mengenai manajemen usaha dan pemasaran. Keterlibatan siswa dalam proses produksi membantu mereka mengembangkan keterampilan teknis dan manajerial yang dibutuhkan di dunia industri (Tjiptady et al., 2023).

Evaluasi Variabel Product dalam Penerapan TEFA

Variabel *Product* dalam evaluasi CIPP digunakan untuk mengukur hasil akhir dari penerapan TEFA, baik dari segi peningkatan keterampilan siswa maupun kualitas produk yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki skor product dalam kategori baik, dengan nilai berkisar antara 12–13. Hal ini mengindikasikan bahwa TEFA telah berhasil meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, mulai dari keterampilan teknis hingga kemampuan kewirausahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Mastur (2023), yang menyatakan bahwa TEFA merupakan model pembelajaran yang efektif dalam membentuk jiwa kewirausahaan siswa, karena mereka terlibat langsung dalam produksi dan pemasaran produk. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai teknik memasak, tetapi juga belajar mengenai strategi pemasaran dan manajemen usaha kuliner.

Meskipun hasil pembelajaran TEFA sudah cukup baik, masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan. Salah satunya adalah inovasi produk, di mana variasi makanan yang dihasilkan masih terbatas dan perlu dikembangkan lebih kreatif agar lebih menarik bagi konsumen. Selain itu, pemasaran produk yang dilakukan oleh siswa masih kurang optimal, terutama dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi. Untuk meningkatkan daya saing lulusan, sekolah perlu mengintegrasikan strategi pemasaran berbasis digital dalam TEFA, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan inovasi produk kuliner. Siswa yang mengikuti Teaching Factory menunjukkan kesiapan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima pembelajaran konvensional (Hasanah, 2023). Penerapan Teaching Factory memungkinkan siswa mengembangkan inovasi produk dengan lebih kreatif dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi (Setiawan, 2023).

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi model CIPP, penerapan TEFA di SMK Negeri 4 Bangli telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Salah satu aspek utama yang perlu diperbaiki adalah peningkatan sosialisasi TEFA kepada siswa baru, sehingga mereka lebih memahami konsep dan manfaat dari program ini sejak awal. Selain itu, peningkatan fasilitas pendukung juga diperlukan agar lebih mendekati standar industri, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan dunia kerja. Model pembelajaran Teaching Factory terbukti meningkatkan kompetensi siswa baik dalam aspek keterampilan teknis maupun penguatan soft skills (Arsana & Dewi, 2023).

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, penerapan sistem evaluasi yang lebih ketat dalam setiap tahapan produksi perlu dilakukan. Selain itu, penguatan strategi pemasaran berbasis digital dalam Teaching Factory menjadi langkah penting dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa (Noviyanti et al., 2023). Dengan memanfaatkan pemasaran digital, siswa tidak hanya belajar tentang produksi, tetapi juga memahami bagaimana memasarkan produk secara efektif di era digital. Pengembangan kurikulum berbasis Teaching Factory dapat menjadi strategi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik industri di SMK" (Sulastrri & Pramana, 2023).

Lebih lanjut, kolaborasi antara sekolah dan industri harus diperkuat untuk mendukung pembelajaran berbasis magang, yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja. Selain itu, inovasi dalam pengembangan produk yang dihasilkan siswa juga perlu ditingkatkan agar memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar (Fajaryati, 2013). Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek ini, diharapkan TEFA dapat semakin efektif dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia industri.

KESIMPULAN

Penerapan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Negeri 4 Bangli telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan beberapa perbaikan. Dari aspek Context, kebijakan sekolah sudah mendukung TEFA, tetapi pemahaman siswa terhadap sistem ini masih perlu ditingkatkan. Pada aspek Input, tenaga pendidik dan fasilitas cukup memadai, meskipun peralatan produksi belum sepenuhnya setara dengan standar industri. Dari aspek Process,

pelaksanaan TEFA sudah sesuai prosedur, tetapi disiplin dan budaya kerja siswa perlu diperkuat. Pada aspek Product, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kewirausahaan, tetapi inovasi produk dan strategi pemasaran masih perlu dikembangkan. Secara keseluruhan, TEFA telah meningkatkan kompetensi siswa, namun perlu penyempurnaan agar lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan industri. Lulusan SMK yang mengikuti Teaching Factory memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program ini (Wijaya et al., 2023). Teaching Factory berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa dengan meningkatkan keterampilan praktis serta pemahaman tentang industri" (Lestari, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gede. 2017. *Evaluasi Pendidikan*. 4th ed. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Arifin, D. C. (2023). Evaluasi Pelaksanaan TEFA Jasa Servis Kendaraan Bermotor Di SMK Negeri 5 Makassar. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*,3(1),82-91.
- Arifin, D. C., & Saputra, A. M. A. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) Pada SMK Negeri 8 Makassar. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(2),54-65.
- Dantes, N. (2023). *Desain eksperimen dan analisis data*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers
- Dewi, A. S., Amelia, D., & Hidayat, A. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK. *Jurnal PendidikanTambusai*, 7(2), 13003-13011
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 73-79
- Divayana, Dewa Gede Hendra. 2017. *Evaluasi Program Konsep Dasar Dan Implementasinya*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers
- Divayana, D. G. H., Adiarta, A., Santiyadnya, N., Suyasa, P. W. A., & Andayani, M.S.

- L. (2022). Rancangan Model CIPP Berbasis WP Untuk Mengevaluasi Keefektifan Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2),275-285.
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Giri, M. K. W. (2021). Pengaruh Aplikasi Evaluasi Model CIPP yang Diintegrasikan dengan Metode SAW Terhadap Efektivitas Pelaksanaan E-Learning. *Sebatik*, 25(2), 514-519.
- Halim, J. N., & Nuringsih, K. (2021). Kreativitas, Sikap Terhadap Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan Untuk Memprediksi Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*,3(4),1029-1039.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1),23- 30.
- Hasanah,M.N., Sojanah,J., & Santoso,B. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol.15 No.1,21 - 27. (<https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61567>)
- Hasanah, N., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan kreativitas dan konsep diri anak sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 162- 169.
- Irfan, A. M., Romadin, A., Putra, I. I. dan Nawia, M. Z. M. (2024). Evaluating the Effectiveness of the Teaching Factory Learning Model in Leading Vocational Schools: A Case Study of Agribusiness, Food Crops, and Horticulture Programs. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(8), 623-632.
- Irsyad, I., & Effendi, A. F. (2023). Manajemen Teaching factory di SMK; Masalah dan Tantangannya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11338-11346
- Karyanto, Y., & Asmaul, R. (2023). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN “TEACHING FACTORY” UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PROGRAM KEAHLIAN TATA BOGA DI SMK. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(1), 89-98.
- Kepariwisata Bandung Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*. JIGE 4(4)hal.2215-2226. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

- Machmuda, I., Rahayu, D., & Setiawan, T. (2023). Teaching Factory in Vocational High School: Bibliometric Analysis. *International Journal of Educational Research Open*, 2, 1-10.
- Maharani, B. Y. 2017. Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. E- jurnal Mitra Pendidikan, 1(5), 549-561
- Mastur, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XII Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2346- 2353.
- Munandar, A., Nurholizah, S., Artika, D. T., Mahroja, S., Nurholizah, R., Anggraini, M., & Gustianda¹², A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *vol, 9*, 128-1
- Murni, D., Mudjiran, M., & Mirna, M. (2023). Analisis Terhadap Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1118-1128.